

BAB 2 KAJIAN PUSTAKA

2.1 Belajar dan Hasil Belajar Matematika

Belajar merupakan kegiatan yang paling pokok, dengan belajar seseorang akan mengalami suatu perubahan tingkah laku dalam dirinya. Sebagai mana yang dikatakan Slameto (2010: 2) bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksinya dengan lingkungannya. Hal yang sama juga diungkapkan oleh whittaker (Soemanto, 2014: 104) belajar dapat didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

Menurut Sanjaya (2010: 229) belajar adalah suatu proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif baik perubahan dalam aspek pengetahuan, sikap maupun psikomotor. Menurut Hamalik, (2014: 36) menyatakan bahwa “belajar adalah merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada itu, yakni mengalami. Belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan terjadinya perubahan tingkah laku.

Menurut Djamarah (2013: 10) menyatakan bahwa:

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Kegiatan mengajar seperti mengorganisasi pengalaman belajar, emgolah kegiatan belajar mengajar, menilai proses, dan hasil belajar, kesemuanya termasuk dalam cangkupan tanggung jawab guru. Jadi, hakikat belajar adalah perubahan.

Proses belajar terjadi banyak cara, baik disengaja maupun tidak disengaja dan berlangsung sepanjang waktu dan menuju pada suatu perubahan pada diri pembelajar. Perubahan yang dimaksud yaitu perubahan perilaku tetap berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan kebiasaan yang baru diperoleh

individu. Adapun pengalaman merupakan interaksi antara individu dan lingkungan bagai sumber belajarnya. Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa belajar merupakan suatu usaha sadar seseorang yang dapat memberi perubahan tingkah laku yang positif dalam dirinya yang diubah melalau latihan dan pengalaman.

Aktivitas dan usaha yang dilakukan untuk mencapai perubahan merupakan proses belajar, sedangkan perubahan itu merupakan hasil belajar. Hasil belajar tersebut diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar merupakan faktor yang sangat penting dalam pendidikan, secara umum hasil belajar selalu dipandang sebagai perwujudan nilai yang diperoleh siswa melalui proses pembelajaran. Sudjana (2009: 3) menyatakan bahwa “hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, efektif, dan psikomotorik. Lalu Sudjana (2009: 22) mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Selanjutnya, Hamalik (2010: 155) menyatakan hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan.

Kemudian Slameto (2013: 54) menjelaskan bahwa: Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa yaitu:

- a. Faktor internal yang terdiri dari
 1. Faktor jasmaniyah: faktor kesehatan, cacat tubuh.
 2. Faktor psikologis intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan persiapan.
 3. Faktor kelemahan: kelemahan jasmani dan kelemahan rohani.
- b. Faktor eksternal yang terdiri dari:
 1. Faktor keluarga: cara orang tua medidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
 2. Faktor sekolah: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pengajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
 3. Faktor masyarakat: kegiatan belajar dengan masyarakat, media masa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika merupakan suatu kegiatan guru dalam mengambil sebuah keputusan terhadap kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa dalam proses pembelajaran yang dapat di lihat dari penilaian pengetahuan sikap dan keterampilan.

2.2 Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dikenal sebagai pembelajaran berdasarkan masalah. Nurhadi dalam Putra (2013: 66) menjelaskan “*Problem Based Learning* (PBL) adalah kegiatan pembelajaran dengan cara menggunakan atau memunculkan masalah dunia nyata sebagai bahan pemikiran bagi siswa dalam memecahkan masalah untuk memperoleh pengetahuan dari suatu materi”.

Menurut Tan dalam Rusman (2013: 229) menyatakan bahwa “pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam pembelajaran berbasis masalah kemampuan berpikir siswa betul-betul diotimalisasikan melalui kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga dapat memperdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara kesinambungan”. Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu alternatif model pembelajaran yang memungkinkan dikembangkan keterampilan berpikir siswa (penalaran, komunikasi, dan koneksi) dalam memecahkan masalah.

Menurut Fathurohman (2015: 113) *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan masalah yang melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

Tujuan pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan pengetahuan fleksibel yang dapat diterapkan di banyak situasi. Seperti halnya pada pembelajaran matematika. Menurut Putra (2013: 68) *Problem based learning* bertujuan mengembangkan dan menerapkan kecakapan yang penting, yakni pemecahan masalah, belajar sendiri,

kerja sama tim, dan memperoleh hal yang luas atas pengetahuan. Sedangkan Tan, Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2013) mengemukakan “tujuan PBM secara rinci yaitu membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dalam pemecahan masalah, belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan merekam dalam pengalaman nyata dan menjadi para siswa yang otonom”.

Menurut Sanjaya (2011: 216) “Hakikat masalah dalam pembelajaran berbasis masalah (PBM) bersifat terbuka. Artinya jawaban dari masalah tersebut belum pasti. Setiap siswa, bahkan guru, dapat mengembangkan kemungkinan jawaban”. Dengan demikian strategi PBM memberikan kesempatan kepada siswa untuk bereksplorasi mengumpulkan dan menganalisis data secara lengkap untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Tujuan yang ingin dicapai oleh PBM adalah kemampuan siswa untuk berfikir kritis, analisis, sistematis, dan logis untuk menemukan alternatif pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah.

Dari beberapa uraian tentang model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) maka dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang dirancang dengan berpusat pada peserta didik dan menuntut peserta didik untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan dan memecahkan masalah yang disajikan guru dengan mengaitkannya dengan dunia nyata, serta menuntut peserta didik untuk lebih aktif dalam saat proses pembelajaran.

Menurut Tan dalam Rusman (2013: 232) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) memiliki beberapa karakteristik diantaranya:

- a. Permasalahan menjadi starting point dalam belajar.
- b. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang didunia nyata dan tidak terstruktur.
- c. Permasalahan membutuhkan persepektif ganda (*multiple perspective*).
- d. Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
- e. Belajar mengarahkan diri menjadi hal yang utama.

- f. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam pembelajaran berbasis masalah.
- g. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif,
- h. Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
- i. Keterbukaan proses dalam pembelajaran berbasis masalah meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.
- j. Pembelajaran berbasis masalah melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dalam proses belajar.

Menurut Ibrahim dan Nur dalam Putra (2013: 73) Pembelajaran Berbasis Masalah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Pengajuan Masalah atau Pertanyaan; Pengaturan pembelajaran masalah berkisar pada masalah atau pertanyaan yang penting bagi siswa maupun masyarakat. Pertanyaan dan masalah yang diajukan itu haruslah memenuhi kriteria sebagai berikut:
 - 1) **Autentik**. Yaitu masalah harus lebih berakar pada kehidupan dunia nyata dari pada berakar pada prinsip-prinsip disiplin ilmu tertentu.
 - 2) **Jelas**. Yaitu masalah dirumuskan dengan jelas, dalam arti tidak menimbulkan masalah baru bagi siswa yang pada akhirnya menyulitkan penyelesaian siswa.
 - 3) **Mudah dipahami**. Yaitu masalah yang diberikan hendaknya mudah dipahami siswa. Selain itu, masalah disusun dan dibuat sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.
 - 4) **Luas dan sesuai dengan tujuan pembelajaran**. Yaitu masalah yang disusun dan dirumuskan hendaknya bersifat luas, artinya masalah tersebut mencakup seluruh materi pelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan waktu, ruang dan sumber yang tersedia. Selain itu, masalah yang telah disusun tersebut harus didasarkan pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
 - 5) **Bermanfaat**. Yaitu masalah yang disusun dan dirumuskan haruslah bermanfaat, baik bagi siswa sebagai pemecah masalah maupun guru sebagai pembuat masalah. Masalah yang bermanfaat adalah masalah yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir dan memecahkan masalah siswa serta membangkitkan motivasi belajar siswa
2. Keterkaitan dengan Berbagai Masalah Disiplin Ilmu; Masalah yang diajukan dalam pembelajaran berbasis masalah hendaknya mengaitkan atau melibatkan berbagai disiplin ilmu.
3. Penyelidikan yang Autentik; Penyelidikan yang diperlukan dalam pembelajaran berbasis masalah bersifat autentik. Selain itu penyelidikan diperlukan untuk mencari penyelesaian masalah yang bersifat nyata.

Siswa menganalisis dan merumuskan masalah, mengembangkan dan meramalkan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melaksanakan eksperimen, menarik kesimpulan dan menggambarkan hasil akhir

4. Menghasilkan dan Memamerkan Hasil/Karya; Pada pembelajaran berbasis masalah, siswa bertugas menyusun hasil penelitiannya dalam bentuk karya dan memamerkan hasil karyanya. Artinya hasil penyelesaian masalah siswa ditampilkan atau dibuatkan laporannya.
5. Kolaborasi; Pada pembelajaran masalah, tugas-tugas belajar berupa masalah harus diselesaikan bersama-sama antar siswa dengan siswa , baik dalam kelompok kecil maupun besar, dan bersama-sama antar siswa dengan guru.

Ibrahim, Nur dan Ismail dalam Rusman (2013: 243) mengemukakan bahwa langkah-langkah pembelajaran berdasarkan masalah adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Langkah-langkah *Problem Based Learning* (PBL)

Fase-fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1 Orientasi siswa pada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilih
Fase 2 Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
Fase 3 Membimbing penyelidikan mandiri dan kelompok	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya
Fase 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu siswa melakukan refleksi terhadap investigasinya dan proses yang mereka gunakan

Sumber: Ibrahim, Nur dan Ismail (dalam Rusman, 2013: 243)

Menurut Nursalam dan Ferry (Putra, 2013: 82), tidak selamanya proses belajar dengan metode PBL berjalan dengan lancar. Ada beberapa hambatan yang dapat muncul. Hambatan yang paling sering terjadi adalah kurang terbiasanya

siswa dan guru dalam metode ini, sehingga siswa dan guru masih terbawa dengan metode konvensional, yakni pemberian materi terjadi secara satu arah. Faktor penghambat lain adalah kurangnya waktu. Proses PBL terkadang membutuhkan waktu yang lebih banyak. Siswa kadang memang memerlukan waktu untuk menghadapi persoalan yang diberikan. Sementara itu, waktu pelaksanaan PBL harus sesuai dengan beban kurikulum. Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya metode PBL, maka perlu dilakukan proses evaluasi atau penilaian.

Menurut Putra (2013: 82), Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki beberapa kelebihan diantaranya: :

- a. Siswa lebih memahami konsep yang diajarkan lantaran ia menemukan konsep.
- b. Melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berfikir siswa yang tinggi.
- c. Pengetahuan tertanam berdasarkan skema yang dimiliki oleh siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakna.
- d. Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran, karena masalah-masalah yang diselesaikan langsung berkaitan dengan kehidupan nyata. Hal ini bisa meningkatkan motivasi dan keterkaitan siswa terhadap bahan yang dipelajari.
- e. Menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, maupun memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, serta menanamkan sifat sosial yang positif dengan siswa lainnya.
- f. Pengkondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajar dan temannya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat diharapkan.
- g. Dapat menumbuhkembangkan kemampuan kreativitas siswa, karena hampir disetiap langkah menuntut adanya keaktifan siswa.

Sanjaya (2011: 221) menyatakan Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki kelemahan diantaranya:

- a. Manakalah siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka akan merasa enggan untuk mencoba.
- b. Keberhasilan model pembelajaran melalui *Problem Based Learning* (PBL) membutuhkan waktu yang cukup banyak untuk mempersiapkan.
- c. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka tidak akan belajar apa yang ingin dipelajari

2.3 Penerapan Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Penerapan pembelajaran matematika melalui *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebagai berikut:

a. Tahap persiapan

Pada tahap ini guru melakukan beberapa langkah, yaitu:

- 1) Memilih dan mempersiapkan materi yang akan disajikan
- 2) Mempersiapkan perangkat pembelajaran yaitu silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Lembar Kerja Siswa (LKS).
- 3) Mempersiapkan instrumen pengumpulan data yaitu lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa.
- 4) Pembentukan kelompok. Siswa dikelompokkan secara heterogen sesuai dengan kemampuan akademisnya. Dikelompokkan menjadi 5 kelompok yang terdiri dari 6 dan 5 orang siswa karena siswanya berjumlah 28. orang.

b. Tahap Penyajian Kelas

Pada tahap penyajian data kelas, kegiatan terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

1. Kegiatan Awal (10 menit)

- a) Guru membuka pelajaran dengan memberikan salam, dan meminta ketua kelas untuk memimpin do'a
- b) Guru memeriksa kehadiran siswa dan mendo'akan siswa yang tidak hadir karena sakit atau karena halangan lainnya
- c) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran sesuai dengan materi yang akan diajarkan
- d) Guru membangkitkan motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran
- e) Guru menyampaikan apersepsi kepada siswa tentang materi sebelumnya yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan
- f) Guru menginformasikan Model dan Metode pembelajaran yang akan digunakan

2. Kegiatan inti (65 menit)

Tahap 1. Orientasi siswa pada masalah

- a) Guru membagikan LKS kepada siswa
- b) Guru meminta siswa untuk mengamati masalah yang terdapat di dalam LKS.

Tahap 2. Mengorganisasikan siswa untuk belajar

- c) Guru meminta siswa untuk duduk dalam kelompok dan posisi duduk kelompok yang telah ditentukan sebelumnya
- d) Guru meminta siswa untuk berdiskusi dengan teman kelompoknya

Tahap 3. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok

- e) Guru memperhatikan siswa agar semua bekerja dalam kelompok sehingga semua siswa aktif dalam kegiatan kelompoknya.
- f) Guru memeriksa sejauh mana tugas yang telah dilaksanakan oleh setiap kelompok dan kendala apa saja yang dialami siswa dalam mengerjakan LKS.
- g) Guru membimbing siswa dalam mengumpulkan informasi dalam menyelesaikan masalah yang diberikan.
- h) Guru meminta siswa menyelesaikan permasalahan selanjutnya yang terdapat pada LKS.

Tahap 4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

- i) Guru memberikan kesempatan kepada salah satu perwakilan kelompok untuk mempresentasikan jawaban hasil kerjanya di depan kelas.
- j) Guru meminta kelompok lain untuk mencermati hasil presentase dari kelompok penyaji.
- k) Guru memberikan kesempatan kepada siswa atau kelompok lain untuk menanggapi hasil presentasi temannya di depan kelas..

Tahap 5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

- l) Guru membimbing siswa untuk menganalisis dan menunjukkan jawaban yang kurang tepat dalam hasil diskusi mereka.

- m) Guru menanyakan kepada siswa apakah terdapat hal-hal yang belum dimengerti dan apakah proses pemecahan masalah yang disajikan telah dipahami.

3. Kegiatan Akhir (15 menit)

- a) Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan materi pelajaran
- b) Guru memberikan evaluasi/PR secara individu
- c) Guru menginformasikan kepada siswa materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya
- d) Guru mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam

2.4 Hubungan Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan Hasil Belajar Matematika

Banyak model pembelajaran dan strategi belajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar khususnya dalam pembelajaran matematika hendaknya dapat terlibat aktif didalamnya, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Penyebab proses belajar matematika kurang baik yang berdampak pada hasil belajar siswa itu sendiri umumnya bersifat mekanistik dan pemilihan metode pembelajaran yang kurang tepat sehingga siswa kurang mendapat makna dari pembelajaran yang mereka alami.

Menurut Ibrahim dalam Trianto (2014: 71) "*Problem Based Learning* (PBL) dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual, belajar sebagai orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi dan menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri". Peranan guru dalam *Problem Based Learning* (PBL) adalah mengajukan masalah atau mengorientasikan siswa kepada masalah serta memfasilitator/membimbing penyelidikan misalnya melakukan pengamatan, melakukan eksperimen/percobaan, memfasilitasi dialog siswa dan mendukung belajar siswa. Berdasarkan uraian diatas dapat di simpulkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2.5 Penelitian Relevan

Beberapa hasil penelitian yang relevan mengenai penerapan *Problem Based Learning* (PBL), Menurut Yenni Fitra Surya (2017), dari penelitiannya yang berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN 016 Langgin Kabupaten Kampar” menyatakan bahwa Penelitian ini berawal dari permasalahan rendahnya hasil belajar Matematika siswa kelas IV SDN 016 Langgini di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dari 27 siswa hanya 13 siswa yang mencapai KKM yaitu sekitar 48%. Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis disimpulkan melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa pada materi menyelesaikan masalah yang melibatkan uang. Meningkatnya aktivitas guru dalam proses pembelajaran disebabkan karena guru sudah terbiasa menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL). Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hasil belajar siswa sebelum tindakan yang mencapai KKM hanya 13 siswa dengan rata-rata klasikal sebesar 48%. Kemudian pada siklus I siswa yang mencapai KKM hanya 19 siswa dengan rata-rata klasikal sebesar 70%. Siklus II siswa yang mencapai KKM 25 siswa dengan rata-rata klasikal sebesar 92%.

Cendika M Syuro dalam penelitiannya yang berjudul “penerapan pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII MTs Al-Maarif 01 Singosari”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan langkah-langkah pembelajaran dengan penerapan PBL untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pecahan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.. Dalam penelitian terdapat dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Langkah-langkah pembelajaran dengan metode PBL adalah (1) tahap kooperatif dimana siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa, (2) orientasi siswa kepada masalah, yaitu pemberian masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, (3) pengorganisasian siswa untuk belajar mandiri dalam

kelompok, (4) membimbing penyelidikan secara kelompok dengan menggunakan LKS untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, dan (5) mengembangkan dan menyajikan hasil diskusi melalui kegiatan presentasi di depan kelas. Peningkatan hasil belajar matematika siswa dari hasil nilai tes pra tindakan 63,73 dan meningkat pada siklus I menjadi 74,85, pada siklus II meningkat sebesar 86.51.

Lia Indra Dwi Apriani (2015), dari penelitiannya yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X Mia₂ SMA Negeri 2 Pekanbaru” menyatakan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar, dengan ketuntasan pada siklus I sebesar 68% dan siklus II sebesar 87%. Kelemahan pada penelitian ini yaitu guru masih kurang dalam menguasai kelas dan mengelola waktu dengan baik, serta masih belum baik dalam membimbing siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Disamping itu, tidak semua siswa terpanggil untuk mengerjakan soal didepan kelas, dan kategori penilaian pada lembar pengamatan kurang jelas.

2.6 Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas XI IPA₂ SMA Swasta Bina Siswa pada materi Peluang di semester ganjil Tahun ajaran 2018/2019 dapat memperbaiki proses pembelajaran dan hasil belajarnya akan meningkat.